

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi UMKM di Indonesia saat ini sedang hangat dibicarakan sebagai salah satu lini usaha yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang beranggotakan seluruh negara anggota ASEAN. Keadaan ini menuntut Indonesia untuk mampu beradaptasi serta mendorong perkembangan UMKM terhadap kondisi baru dengan persaingan yang semakin ketat. Berikut merupakan data UMKM di Indonesia tahun 2012-2013:

Tabel 1. Data UMKM di Indonesia tahun 2012-2013

No	Indikator	Satuan	Tahun 2012**)		Tahun 2013****)		Perkembangan Tahun 2012-2013	
			Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	%
	<i>Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)</i>	(Unit)	56.534.592	99.99	57.895.721	99.99	1.361.129	2.41
1.	Usaha Mikro (UM)	(Unit)	55.856.176	98.79	57.189.393	98.77	1.333.217	2.39
2.	Usaha Kecil (UK)	(Unit)	629.418	1.11	654.222	1.13	24.803	3.94
3.	Usaha Menengah	(Unit)	48.997	0.09	52.106	0.09	3.110	6.35

Sumber : <http://www.depkop.go.id> (2013)

Jumlah UMKM di Indonesia terbilang besar dengan jumlah mencapai 56.534.592 unit. Usaha menengah atau industri menengah merupakan salah satu jenis usaha yang tergolong dalam UMKM. Industri menengah menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar. Tenaga kerja yang terdapat dalam industri ini antara 20-99 orang. Produk yang banyak dikelola dalam industri menengah seperti produk kerajinan dan industri makanan (tempe, tahu, gula kelapa, dan makanan ringan).

Sektor agroindustri merupakan salah satu sektor usaha dalam UMKM yang berkembang cukup bagus di Indonesia. Salah satu Kabupaten yang memiliki perkembangan agroindustri cukup baik yaitu Kabupaten Banyumas. Jumlah agroindustri Kabupaten Banyumas menurut Laporan Kinerja Instansi Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 mencapai 37.128 unit dan industri gula kelapa merupakan sektor yang menyumbang angka ekspor paling besar yaitu sebesar 24.000 ton per tahun. Menurut hasil pra survei terhadap kepala bagian koperasi dan UMKM Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa produksi gula kelapa yang menjadi sektor unggulan tidak terlepas dari dukungan wilayah Kabupaten Banyumas. Industri gula kelapa didukung dengan luas areal pohon kelapa sejumlah 17.814 hektar yang diredes dan diolah oleh kurang lebih 29.720 penderes.

Permintaan pasar akan produk gula kelapa di Kabupaten Banyumas ini semakin meningkat setiap tahunnya. Permintaan berasal dari pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Salah satu sebab meningkatnya permintaan produk gula kelapa adalah karena pembuatan gula kelapa dilakukan secara alami dengan menggunakan bahan pengawet alami (suara merdeka, 2015).

Permintaan pasar yang besar tentu menjadi peluang baik dan menjanjikan bagi seluruh pengrajin gula yang ada di Kabupaten Banyumas, sehingga industri

gula kelapa di Kabupaten Banyumas semakin berkembang. Permintaan produk gula kelapa yang banyak ternyata memiliki berbagai masalah di tingkat produsen di antaranya adalah faktor bahan baku, kapasitas produksi dan terdapat kualitas produk yang masih rendah. Menurut Bupati Banyumas beberapa permasalahan kualitas yang terjadi yaitu adanya produk yang tidak memenuhi standar, tercampur bahan kimia (*natrium bisulfit*) dan tercampur bahan lain seperti gaplek serta nasi (banyumaskab.go.id, 2016).

Produk yang memiliki kualitas rendah sangat perlu dilakukan proses pengendalian agar tercipta produk dengan kualitas yang lebih baik. Proses pengendalian kualitas ini dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya kualitas yang baik antara lain penurunan biaya, produktivitas yang meningkat, reputasi perusahaan yang semakin baik serta perluasan pangsa pasar.

Permasalahan tentang kualitas bukan hanya terjadi di Kabupaten Banyumas pada umumnya, namun menurut hasil pra survei permasalahan ini juga ditemukan di UD. Ngudi Lestari 1. Berdasarkan hasil pra survei UD. Ngudi Lestari 1 merupakan salah satu industri pembuatan gula kelapa cetak terbesar di Kabupaten Banyumas dan telah berhasil mengisi sebagian pangsa pasar lokal dan luar negeri. Negara yang melakukan impor gula kelapa ini diantaranya adalah Singapura, Arab Saudi dan Amerika. Namun, meskipun telah berhasil memasuki pasar ekspor ternyata UD. Ngudi Lestari 1 pernah mengalami masalah retur produk. Retur terjadi karena keadaan produk yang basah setelah sampai kepada

pengekspor dan masih terdapat beberapa variasi produk yang tidak sesuai dengan standar. Permasalahan lain yang pernah terjadi yaitu pernah mengalami komplain tentang adanya semut di dalam gula kelapa. Berlatar belakang hal tersebut maka dirasa penting untuk mengetahui bagaimana proses produksi, persentase produk cacat serta proses dan analisis pengendalian kualitas di UD. Ngudi Lestari 1. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas yang dihasilkan agar lebih sesuai dengan harapan pengekspor atau konsumen.

B. Tujuan

Penelitian tentang Analisis Pengendalian Mutu Industri Gula Kelapa dengan Metode *Six sigma* (Kasus UD. Ngudi Lestari 1 Kecamatan Kebasen, Banyumas) ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembuatan gula kelapa di UD. Ngudi Lestari 1.
2. Mengetahui jumlah produk cacat yang dihasilkan dalam proses produksi gula kelapa di UD Ngudi Lestari 1.
3. Mengetahui proses dan analisis pengendalian mutu dengan metode *six sigma* dalam produksi gula kelapa di UD. Ngudi Lestari 1.

C. Kegunaan

Penelitian yang dilakukan terhadap Analisis Pengendalian Mutu Industri Gula Kelapa dengan Metode *Six sigma* (Kasus UD. Ngudi Lestari 1 Kecamatan Kebasen, Banyumas) ini diharapkan mampu memberikan manfaat setidaknya untuk tiga kalangan yaitu peneliti atau akademis, pengrajin gula atau pelaku bisnis serta pemerintah terutama pemerintah daerah. Kegunaan tersebut di antaranya adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta menambah pengetahuan mengenai proses pengendalian mutu yang seharusnya dilakukan dalam proses pembuatan gula kelapa.
2. Untuk pengrajin gula atau pelaku bisnis penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber dalam mempertahankan atau mengoptimalkan kualitas gula yang dihasilkan.
3. Untuk pemerintah daerah setempat, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan penyuluhan, pendampingan atau pemantauan pada kualitas produk gula kelapa.